

MAKALAH KONGRES BAHASA JAWA IV DI SURABAYA JAWA TIMUR

BAHASA DAN SASTRA JAWA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN

Oleh: Sutrisna Wibawa (Universitas Negeri Yogyakarta)
Abstrak

Bahasa dan sastra Jawa dapat dijadikan sumber pendidikan karakter, karena dalam bahasa dan sastra Jawa saarat pendidikan nilai yang merupakan substansi utama dari pendidikan karakter. Dalam bahasa dan sastra Jawa terkandung tata nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, toleransi, kasih sayang, *gotong royong*, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterima kasih, dan lainnya. Realisasi pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan karakter dapat digali dari sumber bahasa dan sastra Jawa, yang dimulai dari kalangan pendidikan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dan pengembangan kultur sekolah. Pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dapat berlangsung melalui proses *meaning making* (membuat bermakna), sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Pengembangan kultur sekolah dapat dilakukan dengan cara memberi keteladanan secara langsung sesuai dengan nilai-nilai kultural bahasa dan sastra Jawa.

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra Jawa sebagai sumber pendidikan karakter tidak perlu diragukan lagi keberadaannya, karena dalam bahasa dan sastra Jawa sarat akan pendidikan nilai yang merupakan substansi utama dari pendidikan karakter. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam bahasa dan sastra Jawa terkandung tata nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, toleransi, kasih sayang, *gotong royong*, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterima kasih, dan lainnya. Pendidikan karakter yang digali dari substansi bahasa dan sastra Jawa dapat menjadi pilar pendidikan budi pekerti bangsa. Kini, ketika bangsa ini terkoyak oleh nilai-nilai moral, pendidikan budi pekerti kembali mengemuka dengan nama yang lebih menjanjikan adalah pendidikan karakter.

Tentang pendidikan karakter, akhir-akhir ini telah mewacana di berbagai forum dan bahkan telah menjadi isu nasional. Pada Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) tahun 2011 yang diperingati bersamaan dengan Hari Kebangkitan Nasional (Harkitnas), yang mengambil tema "Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa", dengan sub tema "Raih

Prestasi, Junjung Tinggi Budi Pekerti”, Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) meminta masyarakat Indonesia untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter saat ini sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul, tetapi juga bangsa yang cerdas. SBY mengatakan pula bahwa ada dua penentu kemajuan bangsa, yaitu **pemikiran** dan **karakter**. Selanjutnya SBY mengatakan, dengan mengutip Aristoteles, ada dua keunggulan manusia yang disebut *human excellence*. **Pertama** *excellence of thought* atau keunggulan pemikiran dan **kedua**, *excellence of character*, kehebatan dalam karakter". Selanjutnya menurut Presiden, “kedua jenis keunggulan tersebut dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, kepada para pendidik, baik formal maupun nonformal dan kita semua bahwa sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan, tetapi juga moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia," (Kompas.com: 20 Mei 2011).

Sebelumnya, dalam jumpa pers peringatan Hari Pendidikan Nasional, Senin 2 Mei 2011, Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Muhammad Nuh mengatakan bahwa pendidikan karakter akan semakin dikuatkan implementasinya pada tahun ajaran baru 2011/2012. Pendidikan karakter itu nantinya akan dimasukkan ke setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, mulai dari PAUD (pendidikan anak usia dini) hingga perguruan tinggi. Implementasi penguatan pendidikan karakter tidak dalam bentuk mata pelajaran baru, melainkan penguatan dari mata pelajaran yang ada serta membangun kultur sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya ranah kognitif, tapi afektif dan motorik. Tidak cukup hanya di kelas, tetapi juga dikembangkan lagi budaya di sekolah, masyarakat, dan keluarga (**TEMPO Interaktif, Jakarta: 2 Mei 2011**).

Kini, dengan mengembalikan kebudayaan ke dalam Kementerian Pendidikan Nasional menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, semakin mengokohkan realisasi pendidikan karakter, karena pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui kebudayaan. Bahasa dan Sastra Jawa sebagai salah satu unsur budaya di Indonesia akan memberikan kontribusi nyata dalam implementasi pendidikan karakter.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan budi pekerti dengan cara menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Nilai adalah sesuatu yang diiakn atau diaminkan. Nilai selalu mempunyai konotasi positif (Bertens, 2004:139). Nilai moral merupakan nilai tertinggi. Nilai moral memiliki ciri-ciri (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolut yang tidak bisa ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal (Bertens, 2004: 143-147). Nilai moral berkaitan juga dengan apa yang seyogianya tidak dilakukan karena berkaitan dengan prinsip moralitas yang ditegakkan (Wiramihardja, 2007:158). Hal itu mengacu juga pada Suyadi (1999:21) yang mengartikan nilai dalam arti baik atau benar berkaitan dengan masalah etis atau moral.

Filsuf kontemporer Michael Novak (dalam Lickona, 2013: 72) memaknai karakter sebagai perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Seiring dengan pengertian ini, Lickona (2013: 72) memaknai karakter sesuai dengan pendidikan nilai, karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, seluruh watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Selanjutnya, Lickona menyimpulkan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalani hidup yang bermoral, ketiganya pun merupakan pembentuk kematangan moral, dan ketiganya juga tidak terpisahkan namun saling mempengaruhi dengan beragam cara. Pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Perasaan moral terdiri dari hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Perilaku moral terdiri dari kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

Makna karakter menurut Aynur Pala dalam *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*. Vol 3, No 2, 2011, yang diunduh dari http://www.sobiad.org/eJOURNALS/journal_IJSS/arhieves/2011_2/aynur_pala.pdf, tanggal 29 Maret 2013, pukul 20.05 WIB, adalah:

The English word 'character' is derived from the Greek charaktêr, which originally referred to a mark impressed upon a coin. Later and more generally, 'character' came to mean a distinctive mark by which one thing was distinguished from others, and then primarily to mean the assemblage of qualities that distinguish one individual from another. In other words, our character is our distinctive mark that differentiates ourselves from others.

Kata *character* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *charaktêr* dalam bahasa Yunani. Awal mulanya, kata ini dipakai untuk menyebut tanda yang timbul di permukaan uang koin. Selanjutnya kata ini menjadi lebih umum yang berarti tanda khusus yang membedakan antara seseorang dengan orang yang lain. Lebih lanjut, karakter didefinisikan sebagai kumpulan dari suatu kualitas yang membedakan satu individu dari yang lain. Dengan kata lain, karakter adalah tanda yang membedakan antara diri kita dengan orang lain.

Pengertian karakter menurut rumusan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah “nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang” (Kemdikbud, 2011: 7). Hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga merupakan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosiokultural. Keempat proses psikososial (olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 9).

Scheler (dalam Magnis-Susena, 2008;16-18) menyatakan bahwa nilai bersifat apriori. Maksudnya, apa arti sebuah nilai, misalnya enak, jujur atau kudus, kita ketahui bukan karena suatu pengalaman, secara aposteriori, melainkan kita ketahui begitu kita sadar akan nilai itu. Manusia tidak menciptakan nilai-nilai, melainkan menemukan mereka. Menurut Scheler nilai dapat diungkap bukan dengan pikiran, melainkan dengan suatu perasaan intensional. Perasaan di sini tidak dibatasi pada perasaan fisik atau emosi, melainkan mirip dengan paham rasa dalam budaya Jawa, sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi. Perasaan itu intensional karena setiap nilai ditangkap melalui perasaan yang terarah tepat padanya. Menurut Scheler ada empat gugus nilai, yaitu (1) nilai-nilai sekitar yang enak dan yang tidak enak, (2) nilai-nilai vital di mana paling utama adalah nilai yang luhur dan yang hina dan di mana saja termasuk keberanian dan sifat takut, perasaan sehat dan tidak enak badan, dan sebagainya, (3) nilai-nilai rohani yang indah dan yang jelek atau

nilai estetis, nilai-nilai yang benar dan tidak benar atau nilai keadilan, dan nilai kebenaran murni yaitu kebernilaian pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri dan bukan karena ada manfaatnya, dan (4) nilai-nilai sekitar yang kudus dan yang profane yang dihayati manusia dalam pengalaman religius. Di luar empat gugus nilai tersebut, ada dua gugus nilai yang tidak mempunyai isi sendiri (nilainya ditentukan oleh nilai yang menjadi tujuan akhir), yaitu nilai kegunaan dan nilai moral. Nilai kegunaan menunjuk pada sesuatu itu bernilai jika berguna dan nilai moral seperti yang baik dan yang jahat.

Frans Magnis-Susena (1987:19) menjelaskan kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Norma umum ada tiga macam, yaitu: norma-norma sopan-santun, norma-norma hukum, dan norma-norma moral. Norma sopan-santun menyangkut sikap lahiriyah manusia. Norma hukum adalah norma-norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum. Norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang.

Pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*), tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif), tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif), dan nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain psikomotor). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011:10).

Penjelasan selanjutnya terdapat dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dapat dikatakan orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Seseorang baru disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011:11).

Ki Hadjar Dewantara (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1962:485) menjelaskan pendidikan budi pekerti tidak lain artinya menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Anak-anak kecil cukuplah dibiasakan untuk bertingkah laku yang baik, sedangkan anak-anak yang sudah dapat berfikir seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang diperlukan, agar mendapatkan pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Anak-anak dewasa diberikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai perilaku yang baik dengan cara yang disengaja. Pendidikan budi pekerti yang demikian biasa disebut *ngerti-ngrasa-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dapat terpenuhi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memberikan keputusan apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham mana yang baik dan salah, mampu merasakan dan melakukannya hal-hal yang baik. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan yang baik, merasakan dengan baik, dan berperilaku yang baik.

BAHASA DAN SASTRA JAWA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

Bahasa dan sastra Jawa sebagai sumber pendidikan karakter setidaknya harus dibawa pada tiga fungsi pokok bahasa, yaitu (1) alat komunikasi, (2) edukatif, dan (3) kultural. Fungsi alat komunikasi diarahkan agar siswa dapat menggunakan bahasa Jawa secara baik dan benar untuk keperluan alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat. Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya Jawa untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Fungsi kultural agar dapat digali dan ditanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa.

Ketiga fungsi pokok itu jika dilihat dari substansi nilai, merupakan usaha pengembangan dan penanaman nilai-nilai moral. Pada fungsi pertama, bahasa sebagai alat komunikasi yang diarahkan agar siswa dapat berbahasa Jawa dengan baik dan benar, mengandung nilai hormat atau *sopan santun*. Seperti diketahui bahwa dalam bahasa Jawa berlaku penggunaan bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh*, dan dalam *unggah-ungguh* itu terkandung nilai-nilai hormat di antara para pembicara, yaitu orang yang berbicara (O1) orang yang diajak berbicara (O2), dan orang yang dibicarakan (O3). Sebagai contoh, untuk menyatakan keadaan sedang makan, jika yang berbicara (O1) anak dan yang dibicarakan (O3) bapak, menggunakan kalimat "*Bapak, nembe dhahar*" (Bapak baru makan), jika yang sedang makan orang yang berbicara (O1) anak, menggunakan kalimat "*Kula saweg nedha*" (Saya sedang makan). Penggunaan kata *dhahar* (makan) merupakan realisasi dari rasa hormat dari anak kepada orang tua.

Keadaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa saat ini, tidak perlu ditakutkan bahwa bahasa Jawa bertingkat-tingkat. Dalam "Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa" (1991), *unggah-ungguh* bahasa Jawa sudah dibakukan, yaitu dibedakan atas dipakai tidaknya kosakata yang berkadar halus. Kosakata berkadar halus adalah kata yang secara tradisional diidentifikasi sebagai *krama inggil*. Atas dasar itu, *unggah-ungguh* bahasa Jawa dibedakan atas (1) *ngoko*, (2) *ngoko alus*, (3) *krama*, dan (4) *krama alus*. *Unggah-ungguh ngoko* semua kosakata terdiri dari kosakata *ngoko*, *ngoko alus* kosakatanya *ngoko* yang di dalamnya terdapat kosakata halus atau *krama inggil*, *krama* semua kosakata terdiri dari kosakata *krama*, dan *krama alus* kosakatanya *krama* yang di dalamnya terdapat kosakata *krama alus* atau *krama inggil*.

Penerapan *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang menunjukkan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik, telah dirasakan manfaatnya dalam dunia pendidikan, seperti dikemukakan oleh Karim Mustofa (Guru SD Muhammadiyah Demangan) melalui Harian Kedaulatan Rakyat, Kamis 16 Juni 2011 dalam tulisannya berjudul "Pendidikan Berbasis *Unggah-ungguh*", yang menyatakan:

"Sebagaimana yang diterapkan hampir di sekolah-sekolah (khususnya SD di DIY), penggunaan bahasa Jawa setiap hari Sabtu bisa memberi implikasi positif terhadap perubahan karakter siswa. Tidak bisa dipungkiri, bahwa bahasa Jawa sebagaimana yang diterapkan para siswa ini sudah semakin hilang, ucapan halus seperti *nyuwun pangapunten* atau *nuwun sewu* hampir tidak terdengar lagi. Padahal, kata-kata tersebut merupakan bahasa *unggah-ungguh*, bahasa kesopanan dan bahasa penempatan kepada yang lebih tua. Secara aplikatif, bahasa Jawa mengandung makna

bahasa yang lebih *nguwongke* atau memanusiaikan orang yang diajak bicara daripada bahasa lain. Kata-kata sederhana semacam *nuwun sewu*, *nyuwun pangapunten*, *ndherek langkung* yang semuanya menyatakan permohonan maaf adalah bahasa penempatan kesopanan dari anak kecil atau yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Secara pasti, dengan bahasa halus sebagaimana yang terucap para siswa tersebut, memberikan pengaruh positif dalam proses belajar-mengajar. Anak didik menghormati yang lebih tua/guru. Dengan begitu, guru memberikan balasan yang jauh lebih halus, selain jawaban, pastinya sanjungan dan doa bahwa anak tersebut mempunyai akhlak bagus, rendah hati, dan tindakan terpuji”.

Hal semacam juga terjadi pada penelitian Suharti dan kawan-kawan dalam penelitian berjudul “Kajian *Unggah-ungguh* Bahasas Jawa dalam Keluarga Jawa di Kotamadya Yogyakarta”. Dalam penelitian ini, ditemukan penggunaan *unggah-ungguh* ragam *krama* dalam komunikasi antaranggota keluarga. Penerapan ragam *krama* dalam keluarga dapat menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur kepada anak. Dalam keluarga itu telah tercipta hubungan yang baik dan jauh dari konflik antaranggota keluarga (Suharti, :).

Fungsi edukatif diarahkan agar siswa dapat memperoleh nilai-nilai budaya Jawa untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Pengajaran *unggah-ungguh* bahasa Jawa seperti diuraikan di depan, selain untuk keperluan alat komunikasi juga dapat mengembangkan fungsi edukatif. Melalui *unggah-ungguh basa*, siswa dapat ditanamkan nilai-nilai sopan santun. Upaya yang lain adalah melalui berbagai karya sastra Jawa. Sastra wayang misalnya, selain berfungsi sebagai *tontonan* (pertunjukan) juga berfungsi sebagai *tuntunan* (pendidikan). Melalui sastra wayang, para siswa dapat ditanamkan nilai-nilai etika, estetika, sekaligus logika. Ungkapan tradisional Jawa juga banyak mengandung nilai-nilai lokal Jawa untuk kepentingan pendidikan. Semboyan pendidikan nasional kita “*Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri Handayani*” juga berasal dari ungkapan tradisional Jawa. Pendek kata, dalam khasanah bahasa dan sastra Jawa banyak mengandung nilai-nilai lokal Jawa yang dapat berfungsi untuk mengembangkan fungsi edukatif, yaitu fungsi untuk pembentukan kepribadian.

Fungsi kultural diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya Jawa sebagai upaya untuk membangun identitas bangsa. Jika fungsi sebagai alat komunikasi dan edukatif telah terlaksana dengan baik, sebenarnya fungsi kultural akan tercapai, karena fungsi kultural sesungguhnya terkait langsung dengan kedua fungsi itu. Melalui fungsi alat komunikasi dan edukatif, diharapkan telah ditanamkan nilai-nilai kepribadian luhur sebagai bagian dari tata nilai dan budaya Jawa. Jika penanaman nilai-nilai budaya Jawa telah

berhasil, maka akan terbangun kepribadian yang kuat, dan pada akhirnya akan membentuk karakter yang kuat pula.

Dalam fungsi yang ketiga ini, fungsi kultural, banyak karya sastra Jawa, baik karya sastra Jawa lama maupun Jawa baru yang mengandung nilai-nilai budaya Jawa sekaligus mengandung nilai-nilai moral, misalnya Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunagoro IV. Secara semantik *Serat Wedhatama* terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *serat*, *wedha* dan *tama*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* berasal dari kata utama yang artinya baik, tinggi atau luhur. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* adalah sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia. Salah satu ajaran moral dalam *Serat Wedhatama*, seperti tersirat dalam salah satu *pada* dalam *pupuh Sinom* "*Nulada laku utama, tumrape wong tanah Jawi, wong agung ing Ngeksiganda, panembahan Senapati, kepati amarsudi, sudane hawa lan nepsu, pinepsu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, amamangun karyenak tyasing sesama* (Contohnya perilaku yang utama, yang berlaku bagi orang Jawa, orang besar dari Ngeksiganda, Panembahan Senapati, yang tekun mengurangi hawa nafsu, dengan jalan bertapa brata, serta siang dan malam selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama). *Tembang* ini mengandung ajaran moral agar mencontoh perilaku utama Raja Mataram Panembahan Senapati, yaitu mengurangi hawa nafsu, dengan jalan bertapa (hidup prihatin), siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram memberi kasih sayang bagi sesama.

Dalam Serat Centhini ...

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JAWA

Pembelajaran bahasa Jawa hendaknya berlangsung tidak sekedar *meaning getting*, tetapi berupa proses *meaning making*, sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Dengan pola itu, siswa tidak dijejali dengan seperangkat kaidah untuk dimengerti secara kognitif, tetapi diarahkan untuk pengembangan aspek afektif, sesuai dengan sifat bahasa Jawa itu sendiri yang penuh akan muatan afektif.

Pola pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa pendekatan kontekstual atau CTL (*contextual teaching and learning*). Pembelajaran kontekstual sebagai dijelaskan dalam

KTSP (Depdiknas, 2006) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiri*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pembelajaran muatan lokal harus diarahkan ke pendidikan afektif. Dalam mengajarkan muatan lokal sebaiknya digunakan pendekatan langsung. Implementasi dari pendekatan ini, dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, siswa harus dibawa secara langsung dengan cara mencelupkan diri ke dalamnya secara utuh. Siswa diajak menggunakan bahasa dan sastra Jawa secara langsung untuk menulis, berbicara, membaca, dan menyimak. Kebiasaan guru berceramah secara panjang lebar tentang substansi bahasa dan sastra Jawa perlu dihindari, yang diperlukan hanyalah penjelasan seperlunya untuk menggunakan bahasa dan sastra. Ketika pembelajaran berbicara misalnya, siswa secara langsung belajar berbicara (berkomunikasi dengan orang lain, berpidato, bercerita, dan sebagainya), guru tinggal membetulkan jika ada kesalahan penggunaan. Pembelajaran menulis juga demikian, siswa diajak menulis secara langsung (mengarang puisi, cerita pendek, cerita bebas, atau lainnya). Kita dapat mencontoh anak-anak keturunan Jawa di Suriname belajar bahasa Jawa dengan lagu-lagu Jawa. Pengalaman penulis mengamati anak-anak muda di Suriname, ternyata mereka tertarik belajar bahasa Jawa melalui lagu-lagu Jawa seperti campur sari, lagu-lagu pop Jawa, panembrama, dan karawitan. Festival lagu-lagu Jawa di Suriname mampu membangkitkan minat generasi muda keturunan Jawa di Suriname untuk belajar bahasa Jawa. Dengan pola ini, siswa secara tidak langsung akan tertanam nilai-nilai moral dari substansi bahasa dan sastra Jawa.

Penelitian yang pernah penulis lakukan di SMP 8 Yogyakarta pada tahun 1999, pembelajaran sastra wayang secara apresiatif dengan mengembangkan aspek-aspek menggemari, menikmati, mereaksi, dan memproduksi dapat meningkatkan penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti. Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah

pendekatan langsung. Siswa secara langsung diajak mencelupkan diri dalam pembelajaran sastra wayang. Siswa diajak menonton pertunjukan wayang melalui rekaman audio-visual, rekaman audio, bacaan, dan menghadirkan tokoh-tokoh wayang serta mendiskusikan nilai-nilai moral dalam tokoh wayang. Mengembangkan kompetensi bersastra Jawa dengan memanfaatkan media pertunjukan wayang kiranya dapat direkomendasikan untuk dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa, sastra, dan budaya Jawa dalam kerangka pendidikan karakter.

Untuk mengemas pembelajaran agar lebih menarik dan tidak membosankan guru dapat memanfaatkan sarana teknologi yang ada, misalnya memanfaatkan VCD atau video berisi berbagai program bahasa, sastra, dan budaya daerah seperti wayang, berbagai upacara tradisional, lagu-lagu daerah (tembang, campur sari, karawitan), pemanfaatan program komputer, pemanfaatan internet, dan sebagainya.

Selain implementasi dalam pembelajaran, pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan mengembangkan kultur sekolah. Sependapat dengan catatan Sawali Tuhsetya dalam blog pribadinya (Senin, 19 Juni 2011) setidaknya, ada tiga hal penting dan mendasar yang perlu segera diagendakan agar pendidikan karakter benar-benar bisa diimplementasikan ke dalam institusi pendidikan. **Pertama**, membangun keteladanan. Sudah bertahun-tahun lamanya, negeri ini telah kehilangan sosok negarawan yang bisa menjadi teladan dan anutan sosial dalam perilaku hidup sehari-hari. Kaum elite kita, diakui atau tidak, hanya pintar ngomong di atas mimbar pidato, tetapi implementasi tindakannya ibarat “jauh panggang dari api”. Institusi pendidikan tak akan banyak maknanya apabila kaum elite kita hanya berada “di atas menara gading kekuasaan”, miskin keteladanan, dan hanya sibuk bermain akrobat untuk mempertahankan kekuasaan semata, **kedua**, memberdayakan guru. Secara jujur harus diakui, profesi guru, semenjak disahkannya UU Guru dan Dosen, menjadi lebih “bergengsi” dan bermartabat. Empat kompetensi – profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial yang menjadi syarat wajib bagi guru profesional belum sepenuhnya bisa diimplementasikan dalam perilaku dan kinerja guru sehari-hari. Belum lagi persoalan perlindungan dan advokasi terhadap kinerja guru yang dianggap masih lemah, sehingga guru belum sepenuhnya mampu menjalankan peran dan fungsinya secara optimal. Yang tidak kalah penting, guru juga perlu terus diberdayakan dalam soal pengembangan pendidikan karakter lintas-mata pelajaran. Artinya, pendidikan

karakter bukan hanya semata-mata menjadi tanggung jawab guru PKn atau Agama saja, melainkan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kinerja guru secara menyeluruh dan terpadu. **ketiga**, dukungan lingkungan sosial, kultural, dan religi terhadap keberlangsungan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Di tengah situasi peradaban yang makin abai terhadap nilai-nilai akhlak dan budi pekerti, institusi pendidikan tak bisa sepenuhnya “otonom” dan berjalan sendiri tanpa “intervensi” lingkungan. Segenap elemen bangsa, mulai tokoh masyarakat, agama, hingga media, perlu memberikan dukungan penuh dan optimal terhadap implementasi pendidikan karakter. Media televisi yang selama ini telah menjadi “tuhan” baru di kalangan anak-anak dan remaja perlu menjalankan fungsinya sebagai pencerah peradaban dengan memberikan suguhan dan tayangan yang edukatif. Jangan sampai anak-anak yang tengah “memburu jati diri” dicekoki dengan tayangan sinetron mistik atau *entertainment* yang serba glamor, hingga membuat anak-anak bangsa di negeri ini makin kehilangan pegangan dan basis pendidikan karakter dalam hidup dan kehidupannya.

A. Simpulan

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan budi pekerti dengan cara menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik. Nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan. Nilai moral merupakan nilai tertinggi, yang memiliki ciri-ciri (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolut yang tidak bisa ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal. Nilai moral berkaitan juga dengan apa yang seyogianya tidak dilakukan karena berkaitan dengan prinsip moralitas yang ditegakkan. Nilai moral terdiri dari ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik. Nilai moral yang terkandung dalam bahasa dan sastra Jawa yang berwujud tata nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, toleransi, kasih sayang, *gotong royong*, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterima kasih, dan lainnya dapat digunakan sebagai sumber pendidikan karakter.

Realisasi pendidikan budi pekerti bangsa yang digali dari sumber bahasa dan sastra Jawa dapat dimulai dari kalangan pendidikan melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa

dan pengembangan kultur sekolah. Dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, hendaknya dapat berlangsung melalui proses *meaning making* (membuat bermakna), sehingga akan terjadi internalisasi nilai-nilai dalam diri siswa. Pengembangan kultur sekolah dapat dilakukan dengan cara memberi keteladanan secara langsung sesuai dengan nilai-nilai kultural bahasa dan sastra Jawa.

B. Rekomendasi

Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dapat ditanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur sebagai realisasi dari pendidikan karakter. Oleh karena itu, perlu dikukuhkan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dalam semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas dan kejuruan (SMA/SMK), sampai perguruan tinggi, khususnya program studi atau jurusan ilmu budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustidaka Utama
- Departemen Pendidikan Nasional RI, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Bahan Sosialisasi*. [http://:www.depdiknas.id.org](http://www.depdiknas.id.org).
- Fronidzi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai* (terjemahan dari buku *What is Value?* Oleh Cuk Ananta Wijaya). Yogyakarta: Pustidaka Pelajar
- Gensler, Harry J. 1998. *Ethics*. London and New York. Routledge
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life" dalam, J.J. Gumperz dan Hymes (ed.) *Direction in Sociolinguistic*. New York: Rinehart & Winston.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006. Jakarta.
- Magnis-Suseno, Frans. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 2008. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius
- _____, 2005. *Pijar-pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- _____, 1993. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustidaka Utama.
- Pemerintah Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta, 2010. Kurikulum Muatan Lokal Mata Pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral* (terjemahan dari buku *The Element of Moral Philosophy* oleh A. Sudiarja). Yogyakarta: Kanisius
- Soejadi. 1999. *Pancasila sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Sutrisna Wibawa, 1999. Apresiasi Sastra Wayang di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.
- Sutrisna Wibawa, 2006. Pendekatan Pembelajaran Bahasa Jawa di SMA/SMK/MA. Semarang: Makalah Kongres Bahasa Jawa.
- Wiramihardja, A. Sutarjo. 2007. *Pengantar Filsafat (Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu 'Epistemologi', Metafisika dan Filsafat Manusia, dan Aksiologi)*. Bandung Aditama.

Zuchdi, Darmiyati, 2009. Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Target.
Yogyakarta: UNY Press.

_____ (editor), 2011. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik.
Yogyakarta: UNY Press.